

INTO THE LAST INNINGS

Dimas Noverio - Head of Equity & Research
Zaki Aulia - Head of Fixed Income

MARKET AND PRODUCT UPDATES
OCTOBER 10, 2022



Global Viewpoint



4Q22 Thesis Global Forecast



S&P is in a Bear Market

Prolong period of bear market

Secara YTD, S&P 500 telah turun -23.6% atau memenuhi definisi Bear Market yaitu kondisi dimana indeks telah turun lebih dari -20% dari puncaknya ditengah pesimisme dan sentimen negatif investor. Inflasi tinggi dan pengetatan kondisi moneter yang dilakukan The Fed menjadi sebab utama penurunan S&P 500 YTD. Kami memperkirakan S&P 500 masih akan dalam fase bear market hingga awal 2023E.



Sumber: Bloomberg

Historical Duration of S&P 500 Bear Market

Current bear market is entering the mid end phase

Secara historis, *bear market* hampir selalu diikuti atau berbarengan dengan resesi ekonomi. Dari 11 periode *bear market* sejak 1956, rata-rata panjang durasi *bear market* sekitar 13-15 bulan dengan rata-rata penurunan sebesar 33%. Pada umumnya, lamanya fase penurunan akan berbanding lurus dengan waktu yang dibutuhkan oleh indeks untuk kembali ke level awalnya. Saat ini penurunan S&P 500 sudah masuk ke bulan kesepuluh dan telah turun -23.6%. Namun kami berpendapat bahwa kapitulasi yang menjadi penanda berakhirnya fase *bear market* belum nampak di pasar sehingga kami berpendapat bahwa fase ini masih akan berlangsung.

S&P Bear Markets and Recoveries



Sumber: Bloomberg

Are We in the Bottom Yet?

S&P earnings revision has not yet meaningful

Hingga 8 Oktober 2022, consensus analis baru merevisi turun *earnings* S&P 500 sebesar -2.06% dan secara YTD masih naik +2.2%. Hal ini menandakan seiring melemahnya ekonomi AS maka kami melihat potensi revisi *earnings* S&P 500 untuk diturunkan oleh analis. Dalam empat periode S&P 500 bear market sebelumnya terlihat *earnings* S&P 500 Index rata-rata direvisi sebesar -25% atau jauh dibawah revisi penurunan *earnings* saat ini.

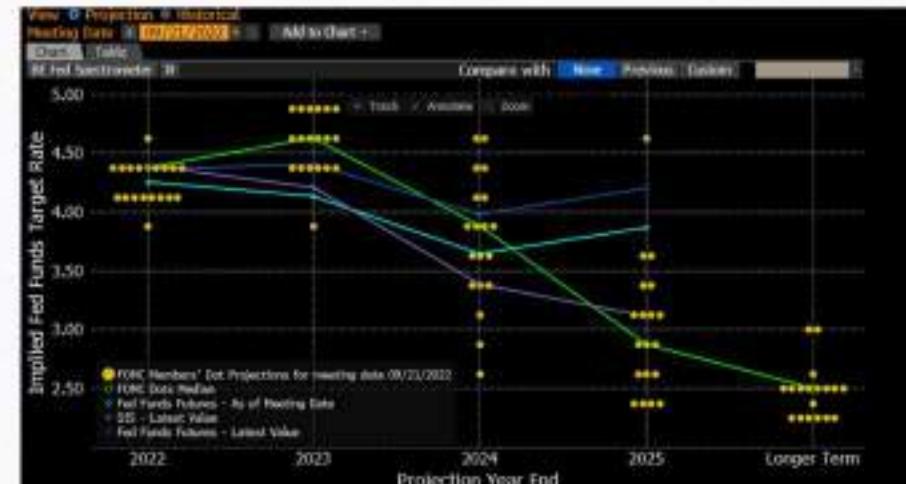
Period	EPS Revision
1990	-10%
2001	-18%
2008	-43%
2020	-29%
Average	-25%



Are We in the Bottom Yet?

The Fed has not yet moderating

Baik analis maupun anggota The Fed sepakat jika The Fed masih akan menaikkan suku bunga The Fed sekitar 100-125 bps dari levelnya saat ini. Yield 2-Tahun AS yang sering dijadikan acuan arah kebijakan suku bunga The Fed menunjukkan angka yang kurang lebih sama yaitu di level 4,3% pada 8 Oktober 2022. Kami memperkirakan kemungkinan The Fed untuk menahan dan mulai menurunkan suku bunganya baru akan terjadi di 1Q23 atau 2Q23.



Are We in the Bottom Yet?

Valuation is still higher than previous bottom

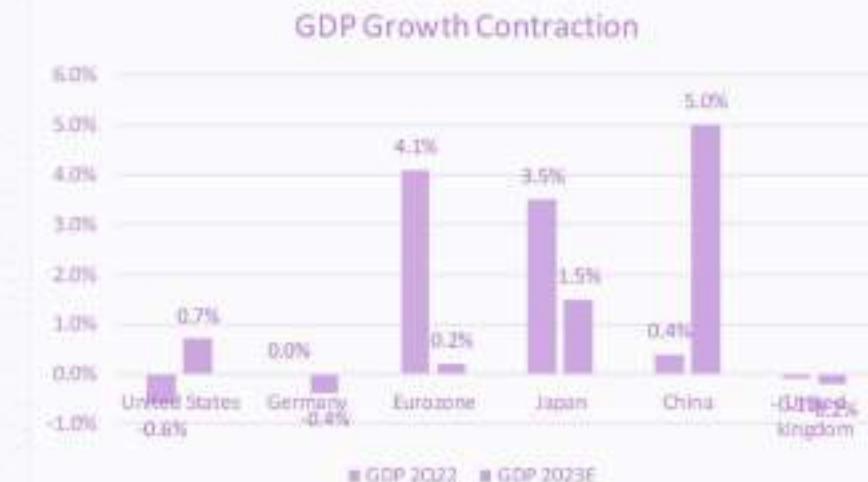
Forward 12M PE S&P 500 Index saat ini di 16.2x atau sudah turun sebesar -41% dibandingkan di level puncaknya di bulan September 2020 di 27x. Level saat ini dibawah level rata-ratanya dalam 26 tahun terakhir. Namun, secara Price to Book, S&P 500 Index yang saat ini di level 3.4x baru turun sebesar -26% dibandingkan puncaknya di 4.9x di bulan Desember 2021. Kami memperkirakan S&P 500 masih dapat turun lebih dalam lagi ke level StDev -1 yaitu di kisaran 14x Forward PE.



Sumber: Bloomberg

US and DMs Are Heading into Recession Leading indicators show sign of weakness

Pertumbuhan GDP 2Q22 di AS -0.6% QoQ dan beberapa Negara maju seperti Jerman 0% QoQ dan Inggris -0.1% QoQ menggambarkan perkiraan pertumbuhan GDP Negara maju di 2023E yang diperkirakan akan mengalami resesi di 4Q22E atau 1H23E. Hal ini diperkuat oleh *leading indicator* seperti PMI Manufacturing Negara-Negara Maju yang dalam tren penurunan dan sudah mendekati atau dibawah 50, artinya memasuki fase kontraksi, seperti AS di 50.9, Eurozone 48.4, Jerman 47.8, dan Cina 50.1. Kami memperkirakan tren penurunan PMI ini akan berlanjut dalam beberapa bulan kedepan seiring semakin ketatnya kondisi finansial Negara-Negara maju dan tingkat inflasi yang masih tinggi.



Sumber: Bloomberg

US and DMs Are Heading into Recession

Financial conditions continued to tighten

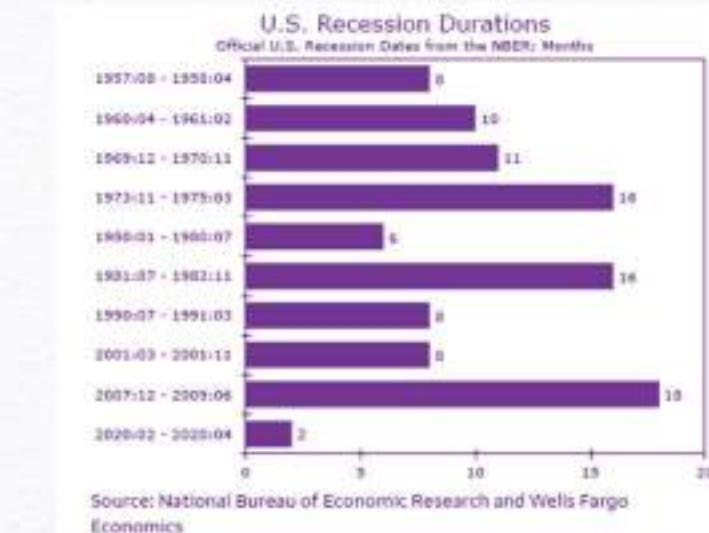
Kami berpendapat bahwa kondisi finansial atau moneter akan mendahului kondisi perekonomian dikarenakan kemampuannya untuk memberikan bahan bakar pertumbuhan ekonomi. Kondisi finansial global saat ini menunjukkan dalam tren pengetatan dikarenakan tren kenaikan suku bunga Bank Sentral, penguatan mata Dollar AS, valuasi pasar saham yang menurun, dan pelebaran *credit spread*. Kami beranggapan bahwa selama Bank Sentral masih menaikkan suku bunganya maka kondisi moneter masih akan ketat dan ekonomi masih akan melemah.



Sumber: Bloomberg

US and DMs Are Heading into Recession How long the recession will last?

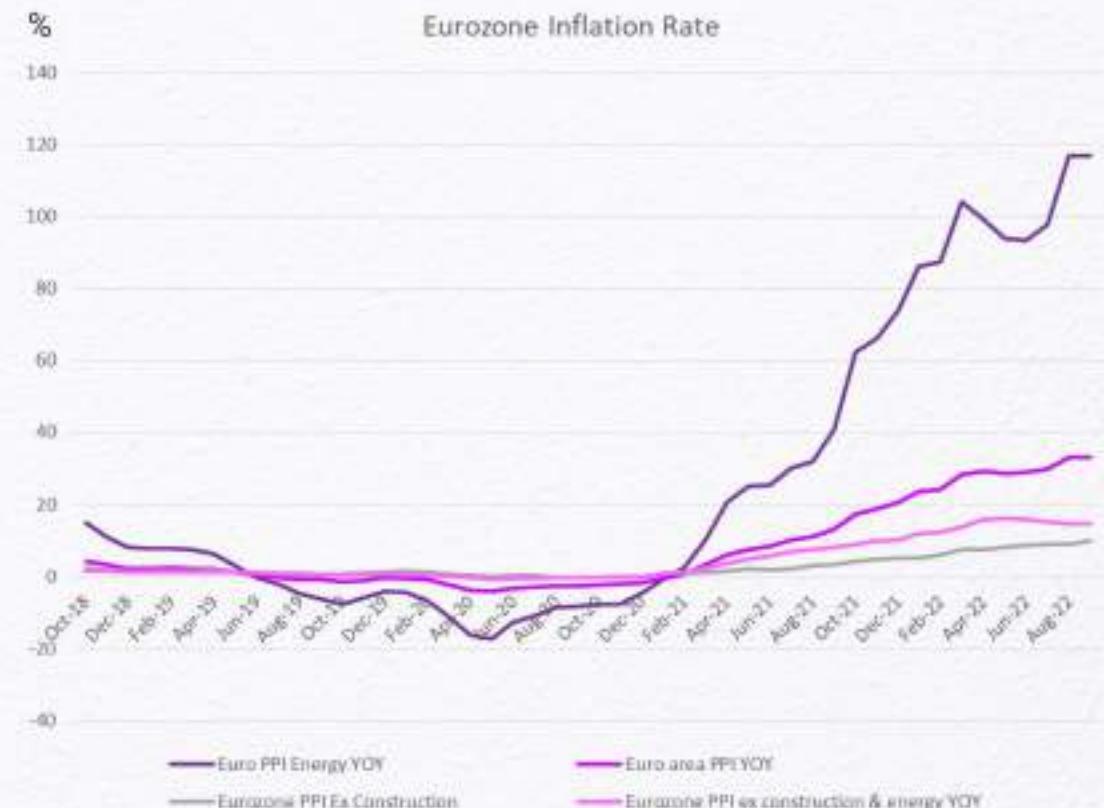
Tidak hanya kita harus menebak arah pertumbuhan GDP Negara-Negara maju, namun kita juga harus memperkirakan berapa lama resesi di Negara-Negara maju akan berlangsung. *Inverted Yield Curve* sebagai salah satu *leading indicator* paling sahih dalam menentukan akan datangnya resesi juga kami pakai dalam menentukan berapa resesi tersebut akan berlangsung. Riset Wells Fargo menunjukkan adanya korelasi positif antara durasi *yield inversion* dengan durasi resesi. Semakin lama *yield inversion* berlangsung maka semakin panjang juga durasi resesi. *Yield Inversion* yang saat ini terjadi di AS memasuki bulan ketiga.



US and DMs Are Heading into Recession

Russian – Ukrainian War caused detrimental impact to European Economy

Perang Ukraina – Rusia telah menyebabkan kenaikan inflasi PPI Eurozone yang naik 43.3% di bulan Agustus YoY. Hal ini diperkirakan masih akan meningkat di bulan-bulan berikutnya akibat perang yang diperkirakan akan berkelanjutan. Kenaikan PPI YoY ini mendorong CPI di zona Eropa yaitu EU HICP Eurozone naik +10.0% YoY di bulan September. Tren ini akan mendorong ECB untuk terus menaikkan suku bunganya dan diperkirakan akan mencapai level 3.1% di Oktober 2023 atau naik sebesar 2.35% dari level saat ini. Kenaikan drastis suku bunga ECB ini kami perkirakan akan melambatkan ekonomi Eurozone dan mengantar Eurozone memasuki fase stagflasi.



Sumber: Bloomberg

US and DMs Are Heading into Recession Not enough China Government Stimulus

Pemerintah Cina yang hingga saat ini masih menerapkan kebijakan Zero-Covid Policy diperkirakan tidak akan mengeluarkan stimulus sebesar yang diharapkan oleh pasar dikarenakan fokusnya untuk mengurangi beban utang. Kongres Partai Komunis Cina di tanggal 16 Oktober perlu dicermati untuk melihat perubahan arah kebijakan Zero-Covid Policy pemerintah Cina.

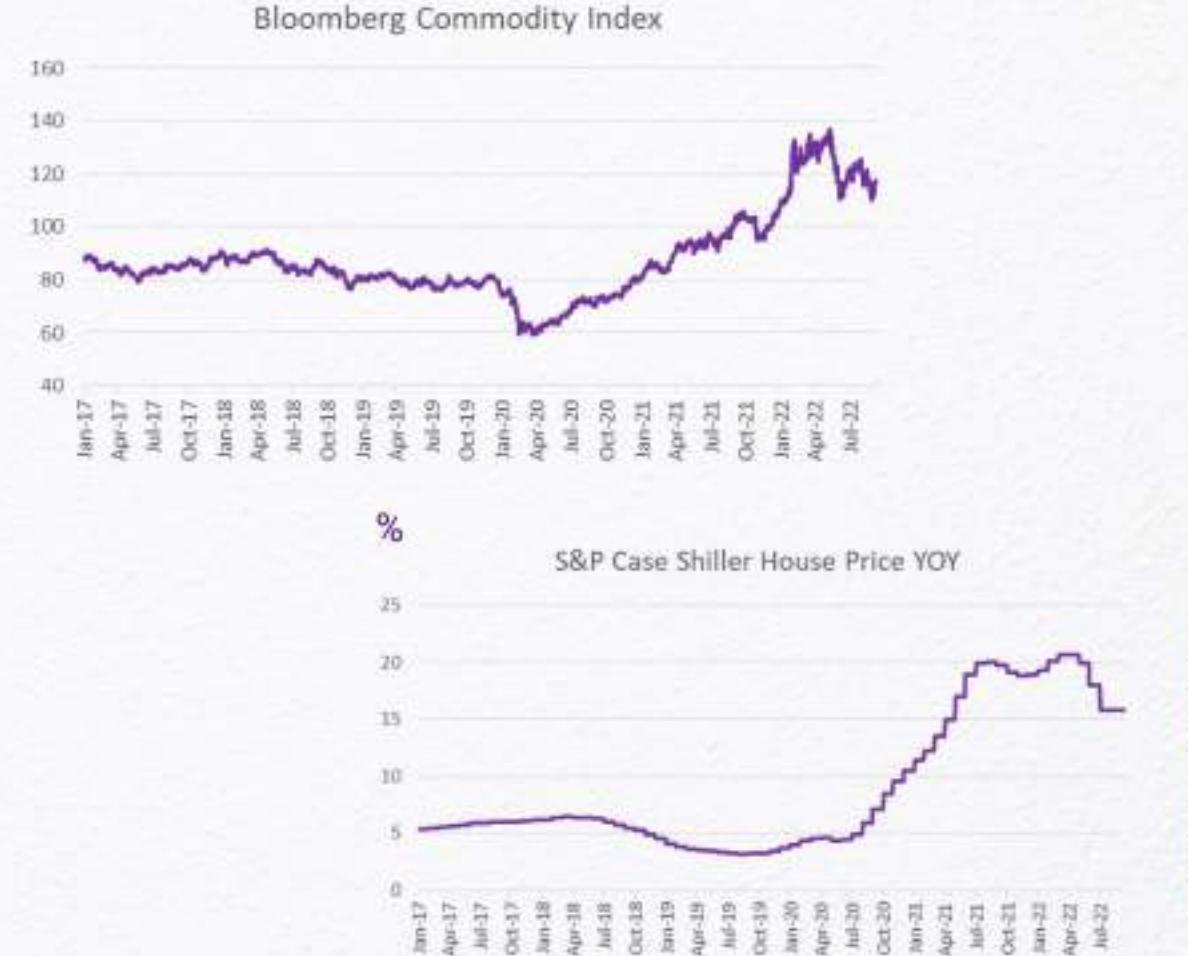


Sumber: Bloomberg

Upside Risk

Inflation in downtrend

Inflasi US dan global kami perkirakan telah mencapai level puncaknya di bulan April-Mei tahun ini walaupun masih akan di level yang tinggi kedepannya. Indeks harga komoditas yang diukur oleh Bloomberg telah turun ke level 116 saat ini atau turun -11% dari puncaknya di level 130. Harga rumah yang juga merupakan salah satu komponen besar inflasi di US juga telah turun dari level tertingginya di kisaran 20% ke 15.8% di bulan Juli. Seiring melemahnya perekonomian AS dan global, kami perkirakan angka inflasi akan terus menurun walaupun tetap akan lebih tinggi dibandingkan level pra-pandemi nya.



Sumber: Bloomberg

Upside Risk

Bear Market Rally: Oversold

S&P 500 dan indeks Negara-Negara maju beberapa kali mencapai level oversold RSI 30D=<30. Pada umumnya, ketika indeks mencapai level *oversold* ini, maka ada kecenderungan untuk investor jangka pendek memasuki pasar dan mendorong indeks naik hingga level *overbought* sebelum melanjutkan tren penurunannya. Berdasarkan data historis, *bear market rally* ini dapat mendorong kenaikan indeks sebesar 20-30% dalam jangka pendek.

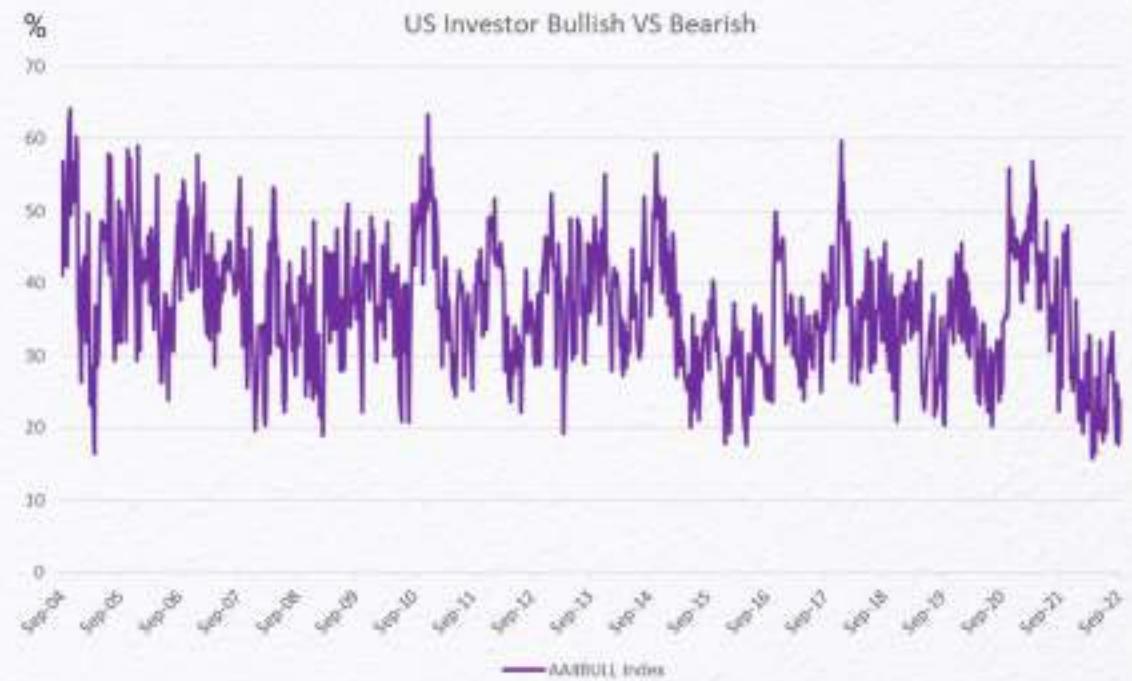


Sumber: Bloomberg

Upside Risk

Bear Market Rally: Bearish sentiment

Investor *Bullish-Bear Sentiment* sempat menyentuh level yang sangat rendah seperti di periode GFC. Kami memperkirakan hal ini masih dapat terjadi dalam periode *bear market* kali ini dan dapat memicu *bear market rally* setiap kali level tersebut tercapai.



Sumber: Bloomberg

Downside Risk

US Dollar: Growth and rates

Dollar telah menguat +18.5% YTD per 11 Oktober 2022, pada saat yang bersamaan Euro dan Pound melemah -14% dan -18%. Penguatan Dollar AS yang diakibatkan oleh kenaikan suku bunga The Fed serta pertumbuhan ekonomi AS yang lebih kuat dibandingkan dengan Eurozone dan Inggris kami perkirakan masih akan berlangsung dalam 1-2 kuartal kedepan dikarenakan perlambatan ekonomi Eropa akibat krisis energi dan kurangnya agresivitas ECB dan BOE dalam menaikkan suku bunga



Sumber: Bloomberg

Downside Risk

Central Bank Flip-Floping

Langkah pemerintah Inggris, yang akhirnya dianulir, untuk memotong pajak dengan kisaran total USD 50Bn atau sekitar 15% dari GDP Inggris menyebabkan Pound turun sebanyak -5% dan Yield obligasi 10 tahun Inggris naik sebesar 1.2% dalam sehari. Hal ini menyebabkan Bank Sentral Inggris yang sedang dalam proses mengetatkan kondisi moneter berbalik arah dan mengintervensi pasar dengan membeli obligasi jangka-panjang Inggris untuk menahan kenaikan yield. Langkah Bank of England dapat menjadi contoh Bank Sentral lain untuk melakukan hal yang sama. Bila hal tersebut terjadi risiko terbesar adalah inflasi yang takterkendali.



Sumber: Bloomberg

Indonesia Equity Strategy



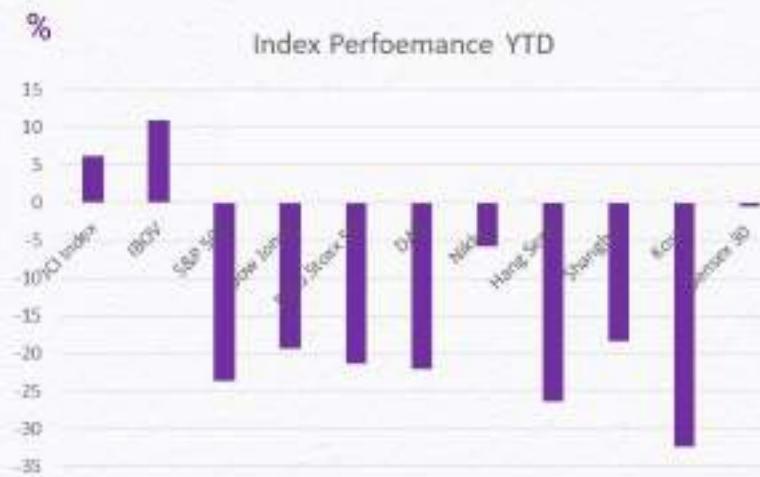
4Q22 Thesis Domestic Forecast



YTD Recap

JCI Index outperformed peers and supported by high energy prices

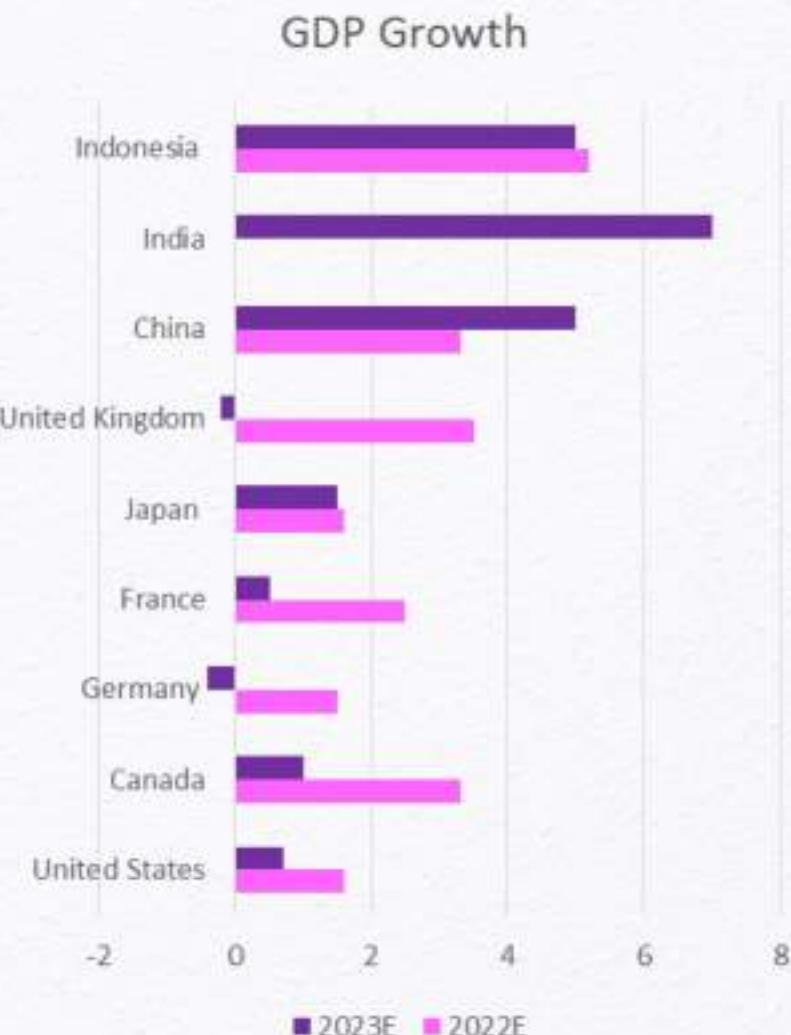
Per 10 Oktober 2022, IHSG mencatat kenaikan sebesar +6.2% yang didorong oleh Sektor Energy dan Industrials yang tumbuh +73.9% dan +22.1%. IHSG secara YTD juga mengalahkan indeks-indeks regional seperti Sensex, KOSPI, dan Shanghai Index yang berkinerja +0.3%, -25.0%, dan -17.8%. Kenaikan harga batubara sebesar +127% ke level harga USD 365/mt membuat *earnings* perusahaan-perusahaan yang terkait batu bara dan energi naik signifikan di tahun 2022E.



Key Assumption: Indo GDP

Higher growth compare to competitors

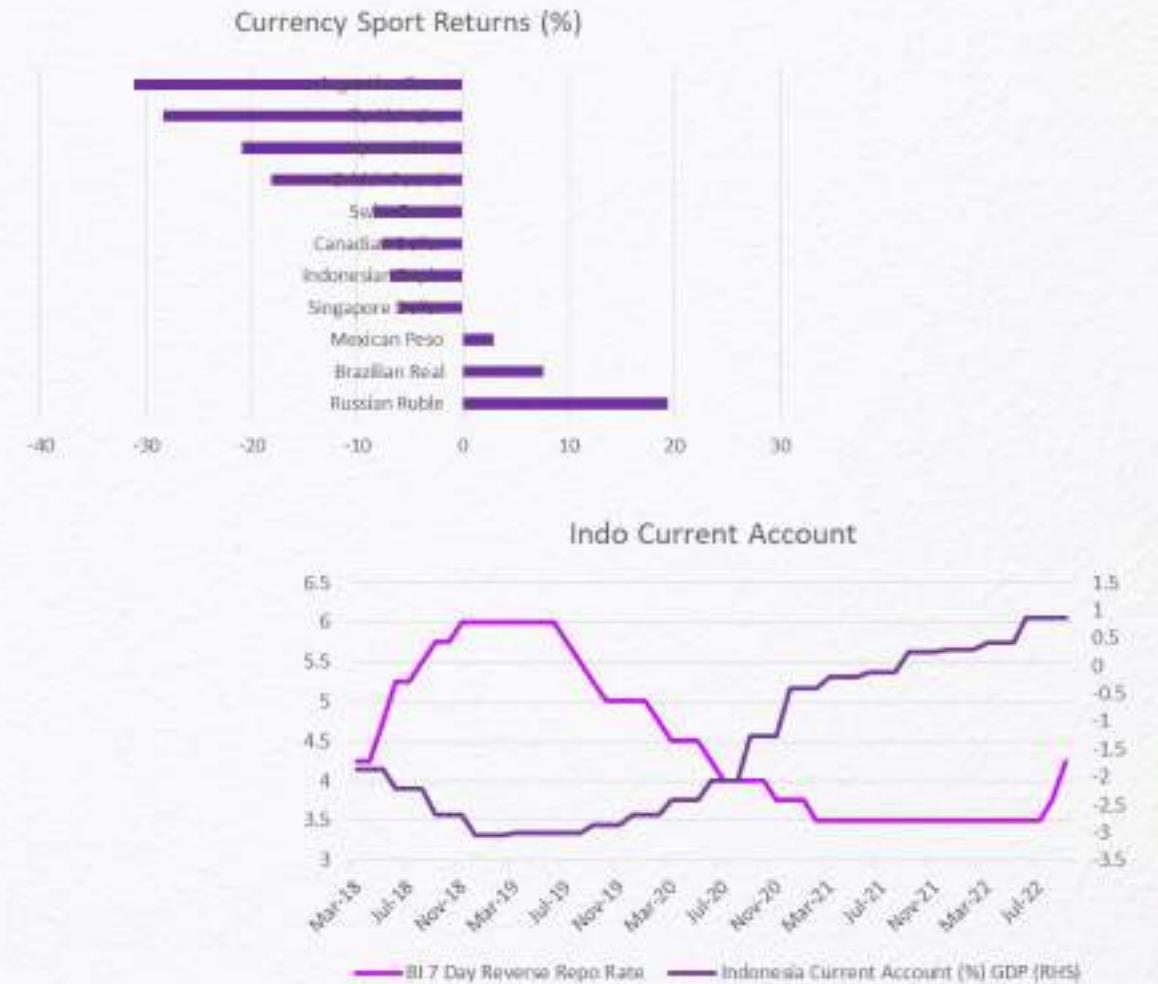
GDP Indonesia berhasil tumbuh +5.4% YoY di 2Q22 dan diperkirakan akan tumbuh +5.2% YoY di akhir 2022E. Tahun depan Indonesia diperkirakan masih akan tumbuh +5.0%. Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan tinggi dibandingkan dengan peersnya dan Negara-Negara Maju membuat Indonesia menjadi salah satu pilihan investor global untuk menanamkan investasinya di *Emerging Markets*.



Sumber: Bloomberg

Key Assumption: Stable Rupiah Supported by healthy current account and budget deficit

Level Rupiah yang cukup stabil dan secara YTD hanya turun -6.9% dan jauh lebih rendah dibandingkan peersnya seperti Rupee India dan Peso Filipina yang turun -9.7% dan -13.5%. Kestabilan Rupiah disebabkan oleh kondisi Current Account dan Budget Deficit yang jauh lebih baik dari kondisi sebelumnya. Current Account Indonesia dalam posisi Surplus +0.86% di Juni 2022, dan Budget Deficit diperkirakan akan kembali di bawah -3% di tahun 2023E terhadap GDP atau sesuai dengan UU. Kenaikan BI 7 Day Reverse Repo sebesar 75bps turut membantu kestabilan Rupiah.



Upside Risk

JCI is in Oversold territory

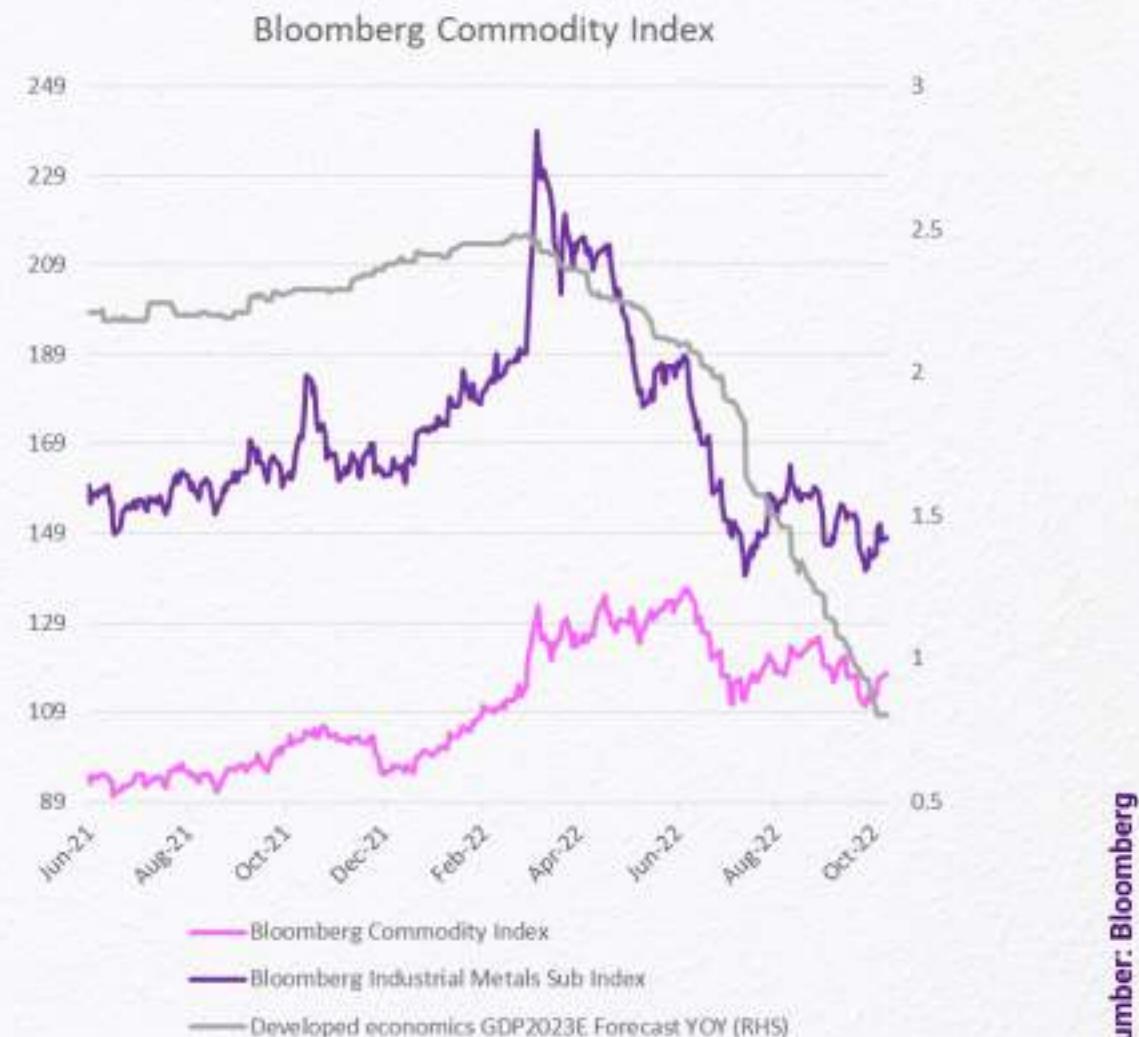
Secara teknikal saat ini IHSG dalam kondisi oversold yang dapat memicu rebound dalam jangka pendek. Kami belum mengubah target IHSG di akhir 2022E yang masih dikisaran 7200-7300, sehingga dari level saat ini masih ada upside sekitar 3,7-5,2% hingga akhir tahun.



Downside Risk

Lower commodity prices

Salah satu risiko utama terhadap IHSG adalah pelemahan harga-harga komoditas yang menunjukkan tren menurun sejak 2Q22. Pelemahan harga komoditas masih dapat terjadi di 2023E disebabkan oleh penurunan permintaan akibat pelemahan ekonomi global. Ekonomi Global saat ini menurut *consensus* Bloomberg diperkirakan akan tumbuh +0.8% di 2023E. IHSG yang secara YTD didorong oleh sektor-sektor yang berkaitan dengan komoditas energi akan sangat berisiko terhadap penurunan harga komoditas.

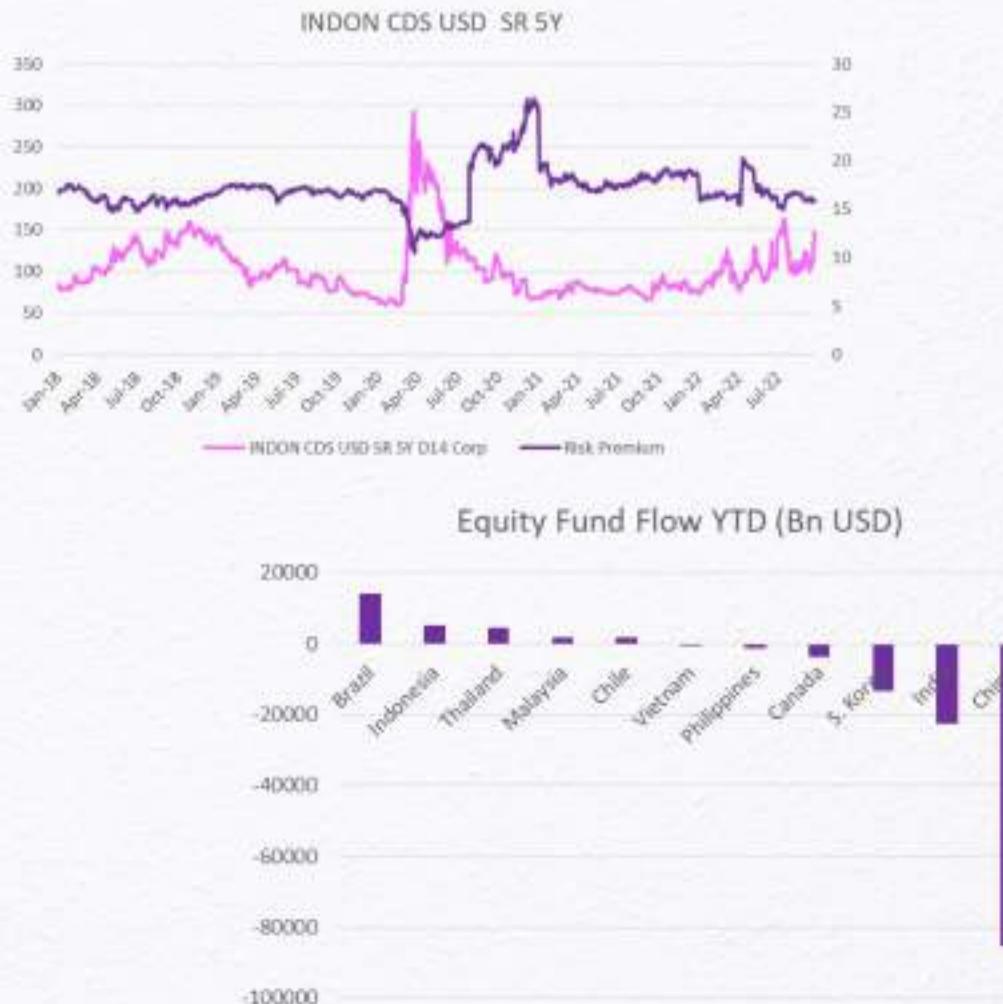


Sumber: Bloomberg

Downside Risk

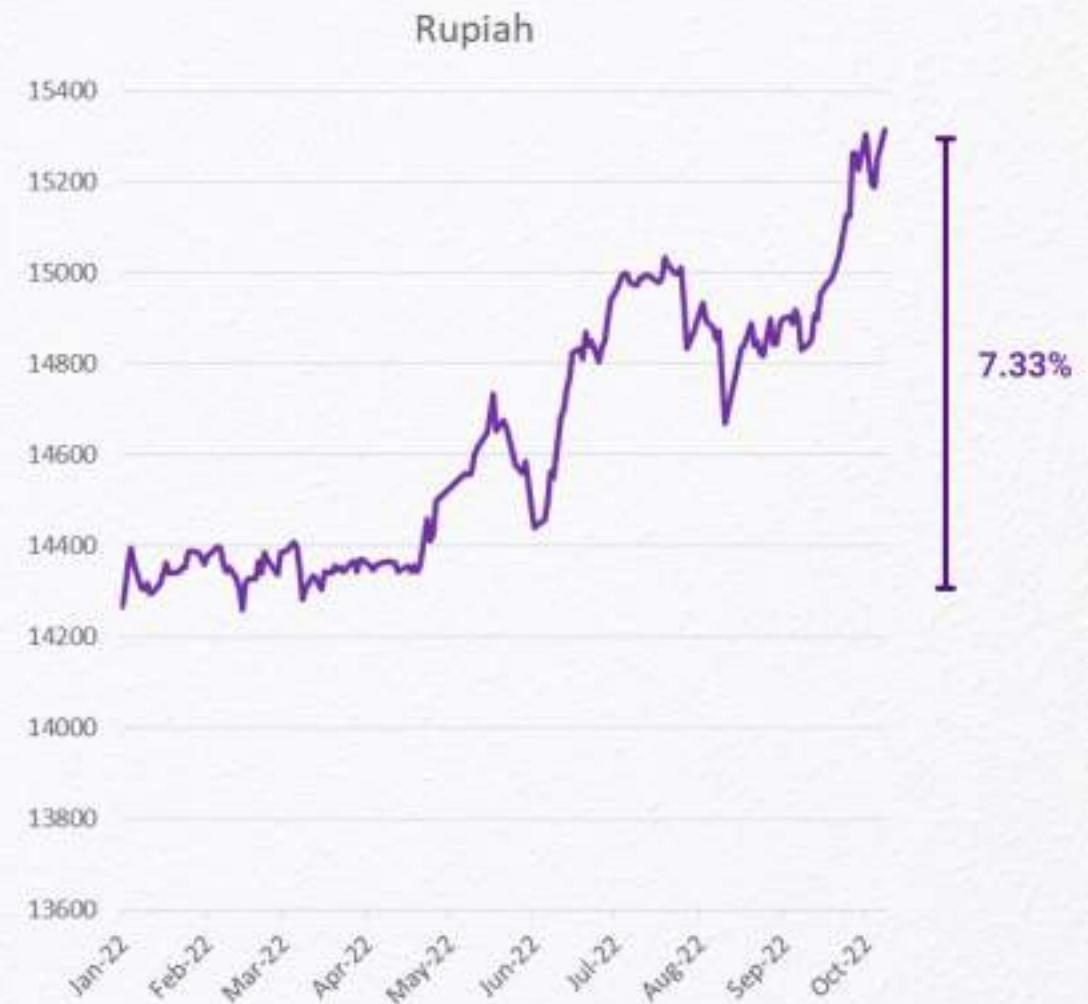
Investor Risk Aversion

Sentimen *risk aversion* global diperkirakan masih akan berlanjut seiring dengan meningkatnya *risk premium* pasar yang diukur oleh CDS dan *equity risk premium*. Salah satu risiko pasar yang patut diwaspadai yaitu bila ada *credit crunch* di salah satu sector di perekonomian global yang dapat menyebabkan investor menyerbu *safe haven* dan meningkatkan *risk premium* pasar.



Downside Risk Weakening Rupiah

Tren penurunan Rupiah yang telah turun sekitar -7% secara YTD bila berlanjut dapat menyebabkan investor global menahan diri untuk berinvestasi terlebih dahulu sembari menanti Rupiah kembali stabil. Penurunan Rupiah berdampak pada *total return* yang dapat didapatkan investor global dalam mata uang Dollar AS.



Sumber: Bloomberg

Risk and Catalyst Global

Katalis

Risiko

Inflasi menurun

Inflasi bertahan di level tinggi

Valuasi yang sudah turun

Resesi Negara-negara Maju

Peak Fed hike

Pengetatan moneter global

Ketegangan geopolitik

Dimulainya pengurangan Balance Sheet The Fed

Risk and Catalyst Domestik

Katalis	Risiko
Pertumbuhan kuat GDP Indonesia di 3Q22	Inflasi dalam tren meningkat
Pertumbuhan kredit perbankan menguat	Pengeluaran konsumen melemah
Harga komoditas	Valuasi relatif terhadap Peers yang tidak murah
Investors' High cash level	Foreign Outflow
	Pelembahan harga komoditas
	Pelembahan konsumsi masyarakat

Strategy

We are Neutral on JCI Index

Sector	Strategi	Tesis	Katalis	Risiko
Financials	Over-weight	<ul style="list-style-type: none"> Reopening dari ekonomi berlanjut Pertumbuhan <i>loan</i> akan masih akan tinggi di 2H22 Likuiditas perbankan berlimpah (LDR: 82.9% 5M22). Valuasi secara relatif historis berada di rata-rata 	<ul style="list-style-type: none"> NIM melebar akibat kenaikan suku bunga pinjaman. <i>Credit cost</i> menurun akibat pembaikan kondisi ekonomi. Valuasi secara relatif dibawah rata-rata historis. 	<ul style="list-style-type: none"> Kenaikan tingkat suku bunga BI Tingkat inflasi meningkat cepat <i>Foreign outflow</i> akibat pemburukan kondisi pasar global
Industrials	Over-weight	<ul style="list-style-type: none"> Trickle down effect dari harga komoditas tinggi terhadap penjualan kendaraan bermotor Pertumbuhan ekonomi masih dalam masa mid-cycle. 	<ul style="list-style-type: none"> Valuasi secara historis dibawah StDev-1. Harga batu bara bertahan tinggi dan CPO rebound. 	<ul style="list-style-type: none"> Harga batu bara turun signifikan. Diberlakukannya Kembali export ban CPO.

Strategy

We are Neutral on JCI Index

Sector	Strategi	Tesis	Katalis	Risiko
Energy	Over-weight	<ul style="list-style-type: none"> Harga energi yang masih tinggi walaupun menurun berdampak positif terhadap earnings perusahaan Perang berkepanjangan Russia - Ukraina 	<ul style="list-style-type: none"> Kenaikan permintaan akibat musim dingin di 4Q22 dan 1Q22. Reopening ekonomi Cina dapat meningkatkan permintaan energi. Embargo gas Rusia ke EU dan terbatasnya suplai karena keterbatasan pendanaan (ESG) akan menjaga level harga energi relatif tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> Demand yang turun akibat pelemahan ekonomi global. Tambahan suplai dari anggota OPEC.
Infra-structure	Over-weight	<ul style="list-style-type: none"> Sektor defensive dalam trend perlambatan pertumbuhan global. 	<ul style="list-style-type: none"> Pertumbuhan pendapatan dari segmen fiber optic Konsolidasi dan perbaikan data pricing. Peningkatan traffic jalan tol akibat peningkatan mobilitas. 	<ul style="list-style-type: none"> Kenaikan tingkat suku bunga Penguatan Dollar AS mempengaruhi beban bunga. Valuasi lebih mahal dibandingkan regional.

Strategy

We are Neutral on JCI Index

Sector	Strategi	Tesis	Katalis	Risiko
Property	Neutral	<ul style="list-style-type: none"> <i>Habisnya masa berlaku insentif pajak tahun ini mempengaruhi Marketing Sales Developer yang menunjukkan tren normalisasi dibandingkan tahun 2021.</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Demand meningkat akibat trickle down effect harga komoditas yang tinggi. Perbaikan ekonomi dan daya beli masyarakat. Valuasi yang relatif rendah. 	<ul style="list-style-type: none"> Kenaikan suku bunga Rental yield rendah Penurunan daya beli masyarakat
Consumer Non-Cyclical	Neutral Selective Overweight	<ul style="list-style-type: none"> Permintaan konsumen akan berkurang akibat kenaikan harga dan margin akan tetap tertekan akibat kenaikan harga bahan baku 	<ul style="list-style-type: none"> Inflow ke sektor yang defensive. Margin membaik akibat penurunan harga bahan baku. Valuasi tidak mahal. 	<ul style="list-style-type: none"> Penurunan permintaan akibat kenaikan harga. Penguatan Dollar AS mempengaruhi harga bahan baku. Inflow akibat sektor yang defensive.

Strategy

We are Neutral on JCI Index

Sector	Strategi	Tesis	Katalis	Risiko
Consumer Cyclical	Neutral to Under-weight	<ul style="list-style-type: none"> Pent-up demand dari mid-up masih tinggi. Bullwhip effect akan mulai berdampak kepada retailer. Perbaikan ekonomi dan kenaikan mobilitas positif untuk pendapatan retailers. 	<ul style="list-style-type: none"> Inflasi makanan dan bahan bakar dalam tren menurun. Daya beli masyarakat meningkat akibat harga batu bara yang tinggi. 	<ul style="list-style-type: none"> Pertumbuhan EPS memasuki masa puncak. Margin terdepresi akibat kenaikan opex (biaya sewa, biaya karyawan) Penguatan Dollar AS negative terhadap margin. Katalis positif telah ter-priced-in Kenaikan inflasi (harga makanan, BBM) Kenaikan level inventory yang cenderung lagging terhadap permintaan.
Basic Industry	Under-weight	<ul style="list-style-type: none"> Nikel: Oversuplai dalam jangka pendek Petrokimia: Margin tergerus harga bahan baku 	<ul style="list-style-type: none"> Kontrak baru nikel dengan Tesla Menurunnya harga minyak Penurunan harga batu bara positif untuk margin produsen semen. 	<ul style="list-style-type: none"> Oversuplai nikel bertambah dengan onlinenya pabrik-pabrik baru Penguatan US Dollar.

Strategy

We are Neutral on JCI Index

Sector	Strategi	Tesis	Katalis	Risiko
Tech	Under-weight	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat suku bunga masih dalam tren naik sehingga berdampak negative terhadap sektor dengan durasi panjang seperti teknologi. Membaiknya sentimen pasar akibat ekspektasi terbatasnya kenaikan suku bunga. 	<ul style="list-style-type: none"> Kenaikan suku bunga The Fed yang diperkirakan akan terbatas. Membaiknya sentimen terhadap sektor teknologi. Valuasi sudah turun banyak. 	<ul style="list-style-type: none"> Angka inflasi AS naik lebih tinggi dari perkiraan semula. Earnings downgrade akibat meningkatnya persaingan. Suku bunga kembali menguat.
Health Care	Under-weight	<ul style="list-style-type: none"> Rumah sakit tidak dapat mengkompensasi turunnya pasien Covid terhadap margin dan pertumbuhan angka pasien. 	<ul style="list-style-type: none"> Inflow ke sektor yang <i>defensive</i>. Pertumbuhan jangka panjang masih <i>on-track</i> Valuasi tidak mahal. 	<ul style="list-style-type: none"> Penyesuaian tariff BPJS Penguatan Dollar AS negatif terhadap produsen farmasi.

2023 Outlook Preview

Murky 1H while brighter 2H

- Sebagian besar Negara-Negara maju akan mengalami resesi di 1H23E.
- Bank Sentral akan menahan dan menurunkan Suku Bunga Bank Sentral guna mendorong perekonomian
- Indeks Pasar Saham akan mengalami bottoming selagi Bank Sentral menurunkan suku bunganya.
- Indonesia akan relatif *outperform* ketika Negara Maju menuju dan mengalami resesi dan berbalik *underperform* ketika Negara Maju tumbuh kembali
- Balanced Fund: *Overweight Money Market* dan *Fixed Income* di 1H23 dan berbalik *overweight* Saham di 2H23E.
- *Underweight* interest-sensitive sector ketika suku bunga dalam tren naik dan *Overweight* interest-sensitive dan *selective long-duration* names ketika suku bunga mulai menurun dan di level rendah.

Fixed Income Update

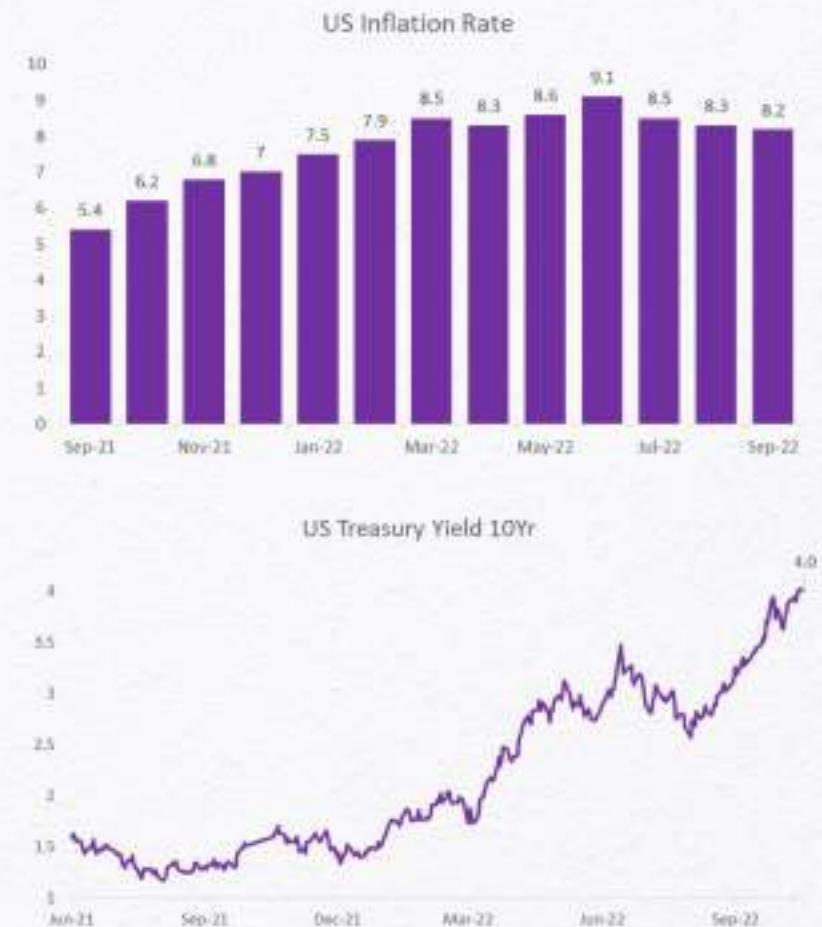


US Inflation rises more than expected

AS mengumumkan tingkat inflasi bulan September mengalami kenaikan 8.2% secara tahunan, lebih rendah dibanding periode Agustus sebesar 8.3% yoy, tetapi di atas ekspektasi pasar sebesar 8.1%

Volatilitas pasar obligasi global meningkat pasca hawkish FOMC Meeting September 2022 dan rencana pemotongan (reformasi) pajak Pemerintah UK.

Yield UST 10 thn kembali terkonsolidasi menyentuh level 4%, setelah Fed kembali menaikkan FFR sebesar 75bps.



Source: Bloomberg, various reports

UST hike gives pressure to emerging markets

Kebijakan Fed AS yang agresif menaikkan suku bunga memberi tekanan kepada Emerging Market (EM) baik di pasar obligasi maupun di currency



Domestic: BI to further raise rate

Inflasi tahunan Indonesia naik ke level 5.95% di bulan September 2022 dari level Agustus sebesar 4.94% yang merupakan tertinggi selama 8 tahun, di bawah ekspektasi pasar sebesar 6%, namun masih berada di atas target BI di 2-4%. Di awal September Pemerintah mengumumkan kenaikan harga BBM subsidi sekitar 30%, yang terefleksikan di angka inflasi bulan September yang meningkat.

Untuk menahan laju inflasi, BI diperkirakan akan kembali menaikkan suku bunga 7DRRR di bulan oktober. Berdasarkan data Bloomberg, 19 dari 30 analis memperkirakan kenaikan sebesar 50bps ke angka 4.75%.

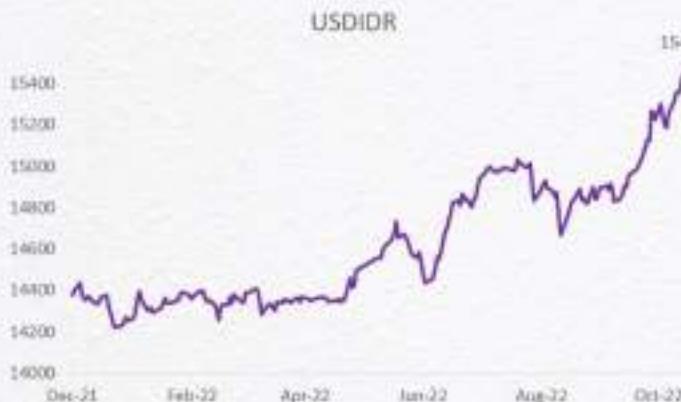


Sumber: Bloomberg, various reports

Currency stability is still a main concern

Indonesia mencatat surplus neraca pembayaran sebesar USD 4.99 miliar di bulan September 2022 dari surplus USD 4.38 miliar bulan yang sama tahun 2021, dan di atas ekspektasi pasar sebesar USD 4.84 miliar surplus.

Angka Foreign exchange reserves Indonesia tercatat turun ke angka USD 130.8 miliar di bulan September 2022, dari USD 132.2 miliar di bulan sebelumnya. Ini adalah angka terkecil sejak Juni 2020.



Sumber: Bloomberg, various reports

Volatility in Market expected until year end

Seiring penguatan USD, rupiah seperti mata uang lainnya mengalami pelemahan menembus level Rp 15,400 per USD

Yield SUN benchmark 10 thn ikut mengalami kenaikan hingga mendekati level 7.5%

Di tengah kekhawatiran global terhadap resesi dan inflasi domestik yang diekspektasi mengalami tekanan, pasar obligasi maupun rupiah diperkirakan akan mengalami volatilitas sampai akhir tahun



Support from BI from govies

Kepemilikan SBN oleh investor asing terus turun, Bank Indonesia memposisikan sebagai "market buffer"

Type of Investor	Outstanding as of 14-Oct-22			MTD			YTD		
	SUN	Sukuk	Total	SUN	Sukuk	Total	SUN	Sukuk	Total
Bank (excl. reverse repo)	907.5	362	1,269.40	3.8	-2.2	1.6	90	9.1	99.1
Bank Indonesia	1,210.10	113.1	1,323.20	-1.1	0.7	-0.4	229.8	29.7	259.4
Mutual Fund	129.6	25.3	154.8	-1.4	0.1	-1.3	-2.1	-0.9	-3.1
Insurance and Pension Fund	655	198.1	853.2	8.9	0.6	9.5	171.5	26.5	198
Foreign	702.6	19.4	722	-8.1	-0.1	-8.2	-173.7	2.7	-171
Retail	240.1	86.9	326.9	2.3	-0.1	2.2	78.8	26.8	105.6
Others	301.2	158.4	459.7	1.9	2.5	4.4	71.8	27.4	99.2
Total	4,146.10	963.2	5,109.30	6.2	1.4	7.6	466.1	121.2	5873

Summary Outlook

- Kondisi global masih memberikan resiko terbesar, tekanan inflasi yang membesar dapat menyebabkan kebijakan tightening dari bank sentral yang makin agresif secara global
- Adanya potensi terjadinya resesi di AS pada 2023
- Fed dapat mulai mengurangi agresifitasnya dalam menaikkan bunga sekitar pertengahan tahun 2023 seiring dengan ekspektasi inflasi yang akan menurun
- Inflasi Indonesia diperkirakan akan mengalami tren kenaikan, ekspektasi di akhir tahun dapat berada di atas 6%
- BI dapat melanjukan menaikkan suku bunga sebesar 25bps pada bulan Oktober ini, dan kembali sebesar 25 bps sampai akhir tahun 2022 ke kisaran level 4.75%
- Bunga deposito dapat mengalami penyesuaian seiring kenaikan 7DRRR, imbal hasil reksadana pasar uang memiliki potensi untuk meningkat
- Obligasi Korporasi diperkirakan dapat memberikan kinerja yang relatif lebih menarik dan stabil dibandingkan obligasi Pemerintah setidaknya hingga akhir tahun
- Saat Yield SUN 10 thn mencapai di atas 7.5% adalah entry level yang menarik untuk kembali memanjangkan durasi.

DISCLAIMER

Laporan ini disajikan oleh PT Avrist Asset Management hanya untuk tujuan informasi dan tidak dapat digunakan atau dijadikan dasar sebagai penawaran atau rekomendasi untuk menjual atau membeli. Laporan ini dibuat berdasarkan keadaan yang telah terjadi dan telah disusun secara seksama oleh PT Avrist Asset Management meskipun demikian PT Avrist Asset Management tidak menjamin keakuratan atau kelengkapan dari laporan tersebut. PT Avrist Asset Management maupun officer atau karyawannya tidak bertanggung jawab apapun terhadap setiap kerugian yang timbul baik langsung maupun tidak langsung sebagai akibat dari setiap penggunaan laporan ini. Setiap keputusan investasi haruslah merupakan keputusan individu, sehingga tanggung jawabnya ada pada masing-masing individu yang membuat keputusan investasi tersebut. Kinerja masa lalu tidak mencerminkan kinerja masa mendatang. Calon pemodal wajib memahami risiko berinvestasi di Pasar Modal oleh sebab itu calon pemodal wajib membaca dan memahami isi Prospektus sebelum memutuskan untuk berinvestasi.

Follow us!